

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Al-Qur'an yang mulia diturunkan secara bertahap, selama lebih dari 22 tahun lebih. Ayat-ayatnya berhubungan dengan budaya dan perkembangan yang dihadapi oleh Masyarakat pada masa waktu itu. Meskipun demikian, nilai-nilai yang dikandung didalamnya dapat diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Para mufassir memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan nilai-nilai tersebut dengan perkembangan Masyarakat agar al-qur'an dapat berfungsi dengan baik sebagai petunjuk, pemisah antara kebenaran dan kebatilan, serta Solusi untuk setiap masalah kehidupan yang dihadapi.

Secara Tekstual Al-qur'an tetap sama, tetapi penafsiran terhadap teksnya, selalu berubah-ubah, sesuai dengan konteks tempat dan waktu masing-masing. Oleh karena itu, al-Qur'an selalu membuka peluang untuk dianalisis, diperdalam dan diinterpretasikan menggunakan dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk mengungkap esensi sejatinya. Beragam metode dan tafsir diajukan sebagai cara untuk menggali makna terdalam dari dalam al-Qur'an.

Seolah-olah Al-Qur'an menantang untuk diteliti. Namun, semakin dalam kita telusuri, semakin banyak Aspek yang terungkap. Semakin banyak yang dikaji, tampaknya makna yang terungkap pun semakin kaya. Mencari titik keseimbangan dan relevansi antara teks dan konteks menjadi tugas berat yang bagi para mufassir, dari zaman dahulu hingga sekarang. Permasalahan ini telah menghasilkan beragam metode dalam tafsir-tafsir dengan bermacam corak dan dinamika.

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami teks al-Qur'an, para ulama bertugas untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyampaikan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan harapan tersebut. Para pakar al-Qur'an telah berhasil

menciptakan berbagai metode dan cara menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang universal dan berlaku untuk setiap waktu dan tempat yang diberikan Allah Swt. kepada seluruh umat manusia. Keuniversalan Al-Qur'an terletak pada pesan-pesannya yang menjangkau semua lapisan masyarakat, kapan pun dan dimana pun (Ushuluddin, 2017).

Namun di dunia ini tentu kita dapat melihat banyak permasalahan yang mungkin diselesaikan. Mungkin Solusi dapat diambil beberapa ayat al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi. Dengan demikian hal ini bisa menjadi acuan dan landasan bagi mereka yang ingin menyelesaikan permasalahan yang menjadi pro dan kontra. Selain itu kita sebagai umat Islam yang diridhai oleh Allah SWT, sepatutnya tidak meninggalkan dan menyimpangkan makna ayat al-Qur'an untuk digunakan sebagai alat dalam menyelesaikan masalah tersebut. Kita juga bisa mencari penafsiran dari para ulama tentang persoalan itu, salah satunya adalah melalui penjelasan Tasawuf

Tasawuf memang selalu menarik untuk diperbincangkan, di masa sekarang Ketika masyarakat menghadapi banyak masalah, sehingga Tasawuf menjadi Solusi yang efektif untuk rasa kosong tersebut. Meskipun banyak isu yang berkembang, harus kita akui nilai-nilai yang ada didalamnya. Tasawuf sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Setidaknya pada saat itu juga tasawuf bisa dilihat dari prilaku Rasulullah yang pada akhirnya kita kenal sebagai nilai-nilai sufi. Hal tersebut sangat wajar mengingat misi penting utama Nabi adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak pada masa itu.

Pada awalnya tasawuf muncul sebagai lanjutan dari pemahaman terhadap institusi-institusi Islam. Sejak masa sahabat dan tabi'in, muncul kecenderungan untuk memandang ajaran Islam dengan cara yang lebih analitis. Ajaran Islam bisa ditinjau dari dua sisi, yaitu lahiriyah (eksetoris) dan sisi batiniyah (esoteric), atau sisi

“luar” dan sisi “dalam”. Pandangan terhadap aspek “dalam” mulai dianggap sebagai yang paling penting, walaupun tidak mengabaikan aspek “luar” yang berfungsi untuk membersihkan jiwa.

Tasawuf dapat dikatakan sebagai fenomena ditengah puncaknya rasionalisme dan positifisme. Dengan hadirnya Tasawuf, manusia kembali terhubung dengan esensi yang utamanya yaitu al-Qur’an dan al-Hadis. pada dasarnya tasawuf di awal kemunculannya adalah tentang akhlak dan keagamaan, dan norma-norma keagamaan ini banyak diatur dalam al-Qur’an dan hadis yang kini lebih dikenal dengan tasawuf akhlaqi (Mustaghfiroh et al., 2021).

Kelapangan ini mirip dengan sifat lapang dada, di mana setiap orang senantiasa menerima dengan kerendahan hati kepada Allah Swt. Ini adalah tindakan bermanfaat bagi orang-orang di sekitar, yang benar akan kebenaran yang mereka anut. Dalam hal ini jiwa manusia mendorong mendorong untuk menjauh dari perilaku serakah dalam pencapaian sesuatu. Karena Allah memerintahkan setiap tindakan dengan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Allah Swt, mengingatkan untuk menjauhi larangannya dan melaksanakan perintah-Nya, serta selalu bersabar ketika Allah menurunkan suatu musibah yang menimpa.

selanjutnya bagi setiap hamba dapat mencapai tingkat kejiwaan yang *radiah*, hampir setiap individu ia tidak pernah mengeluh, merasa berat, atau takut, dalam menjalani hidup ini. Ridha’ terhadap terjadi terhadap kehendak-Nya, yang menimpa dirinya. Segala sesuatu bisa dikembalikan kepada kekuasaan dan kebesaran semesta (Burlian, 2016).

Ada beberapa ayat yang menjelaskan arti kata *rida’*, tetapi konteks ini dikatakan bahwa kata *rida’* itu mencari kebenaran agar tindakan seseorang dalam hidupnya dapat membawa kelapangan hati dan menjadi anugerah dari Allah Swt. Contoh ini bisa dilihat dari QS. Al-Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا

يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ  
 فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى  
 سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
 مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahan Kemenag 2019

*Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.*

Ayat ini merupakan pesan kepada seluruh umat manusia bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Begitulah bahwa ini merupakan sifat-sifat orang muslim, seorang dari mereka bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi lemah lembut terhadap sesama lagi kasih sayang. Dia bermuka pemarah dan bermuka masap di hadapan orang-orang kafir, tetapi murah senyum dan murah tawa di hadapan orang-orang mukmin saudara seiman.

Allah Swt memberi sifat kepada mereka sebagai orang-orang yang berama dan banyak mengerjakan shalat yang merupakan amalan terbaik, dan Allah menggambarkan bahwa mereka lakukan hal itu dengan tulus dan memohon pahala yang berlimpah dari sisi nya, yaitu surga yang merupakan karunia darinya. Karunia dari Allah itulah merupakan rezeki yang berlimpah bagi mereka dan rida-nya kepada

mereka, yang hal ini jauh lebih banyak daripada nikmat yang pertama, yakni surga.

Jadi apabila setiap orang selalu mengerjakan perintah Allah, maka setiap amalannya akan diterima disisinya. Serta mendapatkan begitu banyak pahala yang berlimpah kepada yang mengerjakannya. Dan juga Allah akan membukakan pintu rezeki.

Islam memandang masyarakat sebuah sistem yang individunya saling membutuhkan dan saling mendukung antar individu masyarakat mempunyai hubungan yang idealnya saling menguntungkan. Kesenjangan dalam hal pendapatan ekonomi merupakan sebuah potensi yang dapat dimanfaatkan guna memupuk kerukunan dan silaturahmi antar sesama.

Ada juga dari salah satu pemenggalan ayat tentang ridha' yaitu dengan menanamkan rasa *mahabbah* (cinta), yaitu dengan menunjukkan kecintaan kepada Allah Swt. Menyebabkan hati ridha' kepadanya. Al-Ghazali membuat perumpamaan mengenai ridha' yaitu layaknya seseorang merasakan sesuatu kesenangan yang dengan munculnya buah hati, dimana pada saat itu tampak olehnya orang lain selain buah hati yang sangat dirindukannya. Maksudnya apabila sesuatu yang diraihnya itu menyenangkan hatinya, qalburnya terasa lega dan dalam menghadapinya mendapat ketentuan dan kekasihnya tersebut (Suprianto, 2016).

Sikap Ridha' merupakan kondisi yang muncul dari dalam hati, maka apabila seseorang mukmin dapat merealisasikannya dalam kehidupannya, maka dia akan bisa mampu untuk menerima semua kejadian yang ditimpanya ia telah mantap imannya, akan mendapatkan jiwa yang tenang dan hati yang tenang. Bahkan bisa saja dia sampai pada tingkatan yang lebih tinggi dari itu yaitu merasakan kebahagiaan dan kesenangan terhadap pahitnya takdir, hal tersebut merupakan hasil dari ma'rifat kepada Allah dan cinta yang tulus kepadanya.

Sebagai mana firman Allah dalam surat At-taubah [9]:72.

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Terjemahan Kemenag 2019

*Allah telah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, surga-surga yang sungai-sungai mengalir di bawahnya, mereka kekal di dalamnya, dan tempat-tempat yang baik di surga 'Adn. Rida Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung.*

Sesuatu yang dipersembahkan kepada Allah Swt. Karena Ridha'-Nya tentu akan memberikan kepuasan kepada penerimanya, selain itu keridhaan Allah Swt tidak hanya diperoleh di akhirat tetapi juga di dunia. Apabila Allah telah meridhai, maka semua menjadi lebih mudah. Kehidupan di dunia bisa diraih dan akhirat juga bisa dicapai, saat mendapatkan keridhaan Allah, maka saat itu seseorang telah memperoleh nilai tertinggi dalam hidupnya. Namun dikalangan masyarakat banyak yang salah memahai keridhaan, baik itu keridhaan kepada Allah swt maupun kepada sesama manusia, banyak yang kurang paham tentang maksud dari keridhaan. Sebagai contoh sebagian orang belum mengerti bahwa keridhaan keridhaan terhadap sesama manusia tidak memiliki rasa takut kepada manusia yang lebih besardibandingkan rasa takut kepada Allah swt dan ini merupakan sifat yang buruk, ketika seseorang lebih mengutamakan keridhaan hingga membuat Allah menjadi marah. Artinya dia mencari kepuasan manusia meskipun itu melanggar perintah Allah, padahal dia sudah tahu itu salah. Sebuah contoh penafsiran dari Syekh Abdul Qodir al-Jailani mengenai Ridha' didalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 207 yaitu:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

*Terjemahan Kemenag 2019*

207. *Di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari rida Allah. Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba(-Nya).*

penafsiran Syekh Abdul Qodir dalam karyanya menyebutkan, “Ridha’ (merelakan) dan Taslim (menerima/pasrah) terhadap segala yang ditentukan (qada’) oleh Allah dan dampak-dampaknya. Mereka yang bersiap mendekati kepada Allah dengan Ridha’ dan Taslim (menjual dirinya/ mengorbankan dirinya) demi Allah. ini semua sebagai bentuk keridha’an terhadap apa yang telah ditentukan oleh-Nya, dengan menampakkan kasih sayang yang telah Allah curahkan kepada mereka sebagai hamba-hambanya, bentuk ini tercermin dalam kesabaran saat menghadapi musibah (Bala’) ketaatan kepada tuhan, yang Ridha’ yang Ridha’ terhadap yang ia cintai, juga Ridha’I.

Hal ini menunjukkan bahwa bersikap Ridha’ merupakan Tindakan melepaskan segala perbuatan demi meraih keridhaan Allah Swt. Serta dengan lapang menerima setiap ketentuan takdir dari Allah, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan. Selanjutnya, mereka bersedia mengorbankan seluruh tenaga dan potensi mereka semata-mata untuk tujuan Ilahi yang tulus bukan karena nafsu. Pengorbanan ini menjadi inti dari sikap Ridha’ dalam sikap menghadapi Takdir yang Allah telah Allah gariskan sebagai Hambanya.

Salah satu contoh dalam masyarakat adalah saat terjadinya bencana alam banjir, tsunami, gempa bumi, tanah longsor, kebakaran hutan, letusan gunung dan lain-lain. Kejadian-kejadian tersebut seringkali menimbulkan trauma yang sulit hilang, bahkan dapat menyebabkan keluhan terhadap ketentuan Allah. Oleh karen itu, individu yang mengalami peristiwa demikian seharusnya bersikap

Ridha' apa yang telah terjadi, namun tidak semua orang yang benar-benar memahami bersikap Ridha', kadang-kadang pemahaman tentang Ridha' hanya sebatas menerima dan pasrah terhadap situasi tanpa adanya usaha untuk memperbaiki kondisi menjadi lebih baik (Muhammad, 2011).

Dengan demikian ayat-ayat yang akan dibahas dalam tulisan ini meliputi terdiri dari Q.S Al-Baqarah: 265, Q.S Al-Baqarah: 207, Q.S Al-Maidah: 119, Q.S Al-Mujadala: 22, Q.S Al-Fath 18, Q.S At-Taubah: 38, Q.S Al-Ahzab: 51. Q.S Al-Baqarah: 232, dan Q.S At-Taubah; 72. Ini Sebagai pengelompokan ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an menurut Tafsir al-Jailani. Dari sini, dapat menarik benang merah dari pembahasan yang akan dikaji melalui penafsiran Syekh Abdul Qodir al-Jailani.

Oleh karena itu, penelitian yang berjudul **“PENAFSIRAN SYEKH ABDUL QODIR AL-JAILANI TERHADAP AYAT RIDHA' DALAM KITAB TAFSIR AL-JAILANI”** berusaha untuk menjelajahi lebih jauh bagaimana masyarakat dapat menerapkan atau mewujudkan makna dari Ridha' ini. Selain itu, penelitian ini juga akan memasukkan penafsiran dari tokoh ulama tafsir yang ditulis oleh Syekh Abdul Qodir Al-Jailani agar lebih memahami makna Ridha' dengan mendalam.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah merupakan kalimat tanya yang dipakai oleh peneliti, pertanyaan tersebut akan menentukan fokus penelitian dan membantu peneliti agar lebih mendalami isu yang dihadapi. Dalam proses penulisan ini terdapat tujuan untuk menganalisis Bagaimana penfasiran Al-Jailani mengenai Ridha'. Agar lebih memahami penulis berusaha untuk mencari jawaban tentang bagaimana ayat-ayat Ridha' difafsirkan dalam Tafsir Al-jalani seperti yang akan dibahas lebih lanjut dibawah ini (Purnia & Alawiyah, 2020).

1. Bagaimana penafsiran syekh abdul Qodir al-Jailani terhadap ayat tentang Ridha' dalam kitab tafsir al-Jailani?
2. Bagaimana Prinsip-prinsip Ridha' menurut Syekh Abdul Qodir al-Jailani dalam kitab Tafsir al-Jailani?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk Mengetahui dan memahami bagaimana penfasiran Al-Jailani tentang makna Ridha' dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui dan memahami Prinsip Ridha' dalam kitab Tafsir al-Jailani.

## **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Kegunaan dari penelitian ini tidak lain agar siapapun bagi seorang pembaca dapat merasakan manfaat dan menambah keilmuan kepada Masyarakat ataupun kelompok umumnya dan kepada penulis khususnya.

1. Kegunaan Teoritis:  
Kegunaan di penulisan ini dapat menambah keilmuan dan wawasan dalam ilmu pengetahuan. Serta memberikan kontribusi yang sangat baik bagi penulis di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dan menganalisis terhadap penafsiran ayat Ridha' sebagai acuan untuk bertambahnya wawasan bagi mahasiswa dalam bidang Ilmu Tafsir.

## 2. Kegunaan Praktis:

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru bagi pembaca untuk mengetahui lebih jelas mengenai Penafsiran ayat-ayat Ridha' dalam Tafsir Al-jailani dan Implementasi di kehidupan masyarakat.

## E. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penulisan ini dari penulis menemukan ada beberapa penelitian judul yang membahas dengan judul berbeda namun dalam kajian tema yang hampir sama, diantaranya adalah:

*Pertama* Skripsi yang ditulis oleh Saefudin Zuhri tahun 2020 dengan judul “Penafsiran Al-Sya’rawi terhadap ayat-ayat Al-qur’an tentang Ridha dan pengaruhnya dalam kehidupan” Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini mendukung dari beberapa aspek ayat al-quran. Dengan kata lain menjalankan makna muhasabahnya saja. Dengan kata lain hanya pendekatan-pendekatan objek kajian rida’ nya saja.

*Kedua* Skripsi yang ditulis oleh Mahmud Harun tahun 2006 dengan judul “Rida dalam Al-Qur’an (Telaah Semantik terhadap kata Rida)” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Didalam judul ini dijelaskan bagaimana analisis semantis terhadap konsep rida’ dan dalam penulisannya itu yang terbagi menjadi tiga objek: ridha manusia, ridha Allah, ridha kepada sesuatu. Tetapi yang lebih dipermasalahkan yaitu kajian pembahasannya.

*Ketiga* Tesis yang ditulis oleh Ayu Virda Rahmawati tahun 2019 dengan judul “Konsep Rida dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhr al-Din al-Razi)”. Tesis ini membahas konsep Rida menurut Fakhr al-Razi yang ditafsirkannya dan lebih menggunakan teori filsuf dalam penjelasannya. Tesis yang ditulis didalamnya ada sedikit yang menjadi pemantik diantara lain salah satunya, dengan lebih mengarahkan kepada kesabaran dan keikhlasan

di dunia. Disamping itu juga isi dari tesis ini hanya mendekati pada satu penafsiran.

*Keempat* skripsi yang ditulis oleh Ulul Hukmiyah dengan judul “Interpretasi Buya Hamka terhadap ayat-ayat Ridha’ dalam Al-Qur’an, (Kajian tafsir tematik dalam Tafsir Al-Azhar)”. Dalam skripsi ini lebih mengarah kepada ayat-ayat yang ditafsirkan oleh hamka, dan mengarah kepada apa yang telah hamka tulis didalam tafsirnya. Kemudian skripsi ini juga hanya berfokus pada ayat-ayatnya saja tidak dijelaskan bagaimana dengan kehidupan di masyarakat.

*Kelima* yaitu jurnal artikel, penulis menemukan ada beberapa jurnal artiker dengan tema ridha’. Tetapi didalam jurnal aritkel itu hanya menuliskan teori pendekatannya dengan masalah pendidikan dan judulnya ialah “Konsep Ridha’ Allah dalam Diskursus Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Abdul Aziz, tahun 2019, vol.26.no,1. Institut Agama Islam Darussalam (IAIID) Ciamis, Jawabarat. Dalam prospek konsep yang beliau tulis adalah manfaat ridha’ didalam pendidikan. Kemudian teori yang dihasilkannya pendidikan yang mengacu pada pendidikan formal dan lebih mengekspresikan respon bagaimana peserta didik menerima stimulus dalam pendidikan Islam. Dengan arahan yang dihasilkan mencoba untuk melakukan prilakunya didunia pendidikan seperti pengembangan rasional,pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, dan mengarahkan untuk mempraktekan didunia nyata. Dalam hal inilah yang menjadi objek acuannya adalah penekanan terhadap karakteristik dan moral aktif seorang peserta didik bisa menjadikan penanaman nilai yang kognitif,keteladan serta penguatan nilai positif dan negative untuk memecahkan problem moralitas.

*Keenam*, sebuah artikel yang ditulis oleh Wahyu Gil Dimas Alfian Sodri, Vol.1.No.3. Juli 2024, Hal: 49-70 dengan judul, “Menggapai Ridha’ Allah melalui Ibadah Ritual (Penafsiran ayat-ayat

sholat dan puasa menurut Al-Mawardi dalam Kitab Al-Nukat wa al 'uyun)", menjelaskan Ridha' yang dimaksud adalah dengan melakukan ibadah-ibadah yang dilandasi dengan perbuatan mengerjakan sholat dan ibadah lainnya. Dalam penjelasan artikel ini juga dicantumkan penafsiran yang merujuk yang ditulis oleh Al-Mawardi, beliau menegaskan bahwa apabila ingin menggapai Ridha' Allah maka hendaknya dengan melakukan kekhusuan dalam hal beribadah. Tentu saja artikel ini lebih mengarah kepada aspek penjelasan kaidah fiqh yang dilandasi dengan akhlak-akhlak tasawuf.

*Ketujuh*, yaitu jurnal yang ditulis Junaidi, Mahbub. "Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qodir Al-Jailani." Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora 5.2 (2018): 162-178. Disini penulis tidak melihat judul artikel nya, tetapi penulis menemukan Dimana dalam karya ini Syekh Abdul Qodir Al-Jailani tidak hanya berfokus pada pembahasan akhlak tasawuf saja, tetapi juga dalam bidang tauhid atau Ilmu kalam. Tetapi penulis tidak akan memasukan teori ini kedalam pembahasan dan akan berfokus pada kajian makna Ridha'.

*Kedelapan*, yaitu jurnal studi Alquran dan Hadist dengan judul "Jalan Menuju Taqwa Perspektif Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani (Analisis Penafsiran Ayat-ayat Taqwa dalam Tafsir al-Jailani)" Vol.6, No.2. 2022 dengan penulis Mahmud Basri. Disini menjelaskan karakteristik orang bertaqwa menurut Syekh Abdul Qodir Aljailani Dimana beliau menjelaskan manusia menekankan kesadaran akan keberadaan hambanya untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Dan dalam artikel ini juga terlihat menggunakan penafsiran dari Syekh Abdul Qodir Al-jailani yang mungkin sangat begitu sederhana dalam penyampaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini penulisan tersebut tidak menemukan makna-makna yang berkaitan dengan kelompok ayat-ayat Ridha'.

*Kesembilan*, Jurnal dengan judul “Ridha’ dalam konteks Pedagogik (Relevansi antara Nilai dengan Implementasi Pembelajaran)” karya Hamzah S. Fathani. Maksudnya dalam artikel ini berkaitan dengan sistem pembelajaran dalam ranah Pendidikan, Dimana bisa disandingkan dengan kata “*Hubb*” yang artinya cinta atau suka. Makna ini lebih memihak kepada kondisi psikologis hati terhadap peserta didik dan guru, baik pemberi materi atau penerima materi. Tentu dalam jurnal ini lebih difokuskan pada kondisi implementasi pembelajaran dan tidak mengambil makna-makna ayat Ridha’ didalam Al-Qur’an.

*Kesepuluh*, Terakhir sebuah skripsi yang ditulis oleh saefudin zuhri dengan judul “Penafsiran Al-Sya’rawi terhadap ayat-ayat Al-Qur’an tentang Ridha’ dan Pengaruhnya dalam Kehidupan”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2020. Dalam skripsi ini yang penulis temukan hanyalah ayat-ayat yang dapat dikategorikan kedalam kehidupan Masyarakat saja. Tentu hal ini menggambarkan bahwa Ridha’ tersebut diambil dari penafsiran Al-Sya’rawi tidak dengan penafsiran lainnya.

Dengan adanya beberapa karya-karya ilmiah yang telah penulis kaji ulang atau peroleh, penulis belum menemukan penjelasan kelompok ayat-ayat yang menjelaskan tentang ayat Ridha’ didalam kitab tafsir Al-Jailani. Disamping itu juga penulis begitu tertarik untuk melakukan penulisan ayat-ayat Ridha’ menurut perspektif tafsir Al-Jailani. Pada penulisan ini juga akan lebih menekankan ayat-ayat Ridha’ menurut perspektif tafsir Maudu’i.

## F. KERANGKA BERPIKIR

*Ridha'* berasal dari Bahasa arab رضى, yang berarti adalah senang hati (rela). Kata *Ridha'* juga bisa dikatakan sebagai menerima sesuatu yang telah Allah berikan baik itu ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan kepada hambanya. Bisa dikatakan juga dalam kamus Ilmu Al-qur'an, *Ridha'* artinya rela (puas) dan senang menerima. Jadi artinya segala sesuatu apabila manusia menerima kehendak dari Allah selalu menerima dengan hati (Suryadi Nasution, 2020).

Adapun secara terminology, *Ridha'* merupakan bentuk menerima dengan sepuas-puasnya terhadap sesuatu yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt.,. Bahkan setiap penderitaan sekalipun juga dapat dirasakan sebagai bentuk anugrah yang diturunkan. Oleh karenanya kata “Ardlaha” artinya Allah memberikan balasan yang memuaskan (Sahri, 2017).

*Ridha'* diartikan sebagai sikap menerima dengan senang hati dan puas terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah Swt. Menurut Mahmud, *Ridha'* bisa memotivasi manusia untuk mencapai apa yang disukai dan menjauhi apa yang dibenci Allah Swt. Dengan kata lain, jika seseorang telah *Ridha'* terhadap apa yang diberikan oleh Allah maka orang tersebut tidak akan pernah mengeluh dan kecewa (Mutholingah, 2020).

Menurut pendapat oleh Imam al-Qusyairi, beliau mengatakan orang yang memiliki sikap *Ridha'* adalah orang yang tidak sama sekali menentang (rela menerima) apa yang telah ditetapkan oleh Allah. Adapun dari ulama yang lainnya juga yaitu Abu Bakar Tahir mengatakan: *Ridha'* adalah melepaskan dan mengeluarkan rasa tidak senang dalam diri atau hati manusia, sehingga tidak ada lagi perasaan selain dari rasa senang dan gembira”.

Maka dari sikap tersebut dapat diperoleh setelah Allah *Ridha'* kepadanya, sebagaimana dalam Firmannya.”Allah ridha' terhadap mereka dan mereka ridha' kepadanya” (Q.S. [98]:8). Dalam hal seperti ini diungkapkan seperti perkataan dari Ibnu Khafif: “ *Ridha'* itu

terbagi menjadi dua macam, yaitu: *Ridha'* dengan kekuatan atas dasar yang telah Allah berikan dan Allah *Ridha'* kepada hambanya. Pertama *Ridha'* dalam bentuk hasil dari usaha manusia dan kedua merupakan karunia dari Allah Swt (ADNAN, 2017).

Dari beberapa penjelasan diatas penulis akan memberikan beberapa kelompok ayat yang berkaitan dengan ayat-ayat *Ridha'* sebagai bahan penulisan dan penelitian salah satu contohnya, yaitu Q.S Al-Mujadalah ayat 22.

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

*...Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah orang-orang yang beruntung.*

Pada ayat ini merupakan suatu penegasan Dimana setiap hamba akan digolongkan orang-orang yang beruntung. Kemudian untuk mencari keridha'an Allah hendak setiap manusia rela terhadap Allah dan juga hamba sesamanya termasuk kepada apa yang telah diberikan. Ayat ini juga sebagai bentuk atau salah satu kelompok dari ayat-ayat tentang *Ridha'* yang akan dikategorikan kedalam kajian tafsir maudhi' dalam kitab tafsir al-jailani.

Adapun kelompok ayat-ayat tentang *Ridha'* yang akan diteliti oleh penulis adalah.; Q.S Al-Baqarah: 265, Q.S Al-Baqarah: 207, Q.S Al-Maidah: 119, Q.S Al-Mujadala: 22, Q.S Al-Fath 18, Q.S At-Taubah: 38, Q.S Al-Ahzab: 51. Q.S Al-Baqarah: 232, Q.S At-Taubah; 72 Inilah beberapa kelompok ayat-ayat al-quran yang akan diteliti oleh penulis didalam kitab tafsir al-Jailani karya Syekh Abdul Qodir Al-jailani. Dan penulis begitu tertarik untuk melakukan bahan tulisan serta berusaha untuk memahami dari ayat-ayat tersebut.

Kata *Maudlu'I* bisa dikatakan pada kata al-maudlu'I, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan ataupun pembahasan. Dalam bahasa Arab kata mudlu'I berasal dari bahasa Arab (موضوع) yang berarti isim maf'ul dari fi'il madzi (وضع) yang berarti meletakkan, menjadi, menghina, mendustakan, dan membuat-buat. Adapun menurut *Mustafa Muslim*, menjelaskan bahwa suatu bidang keilmuan yang didalamnya menerangkan persoalan-persoalan atau topic yang tidak keluar jalur dan sama sekali berada tetap dalam pembahasan. Adapun istilah lainnya adalah maqhasid al-quraniyyah, yang terdiri dari satu surat atau lebih (Zulaiha, 2021).

Secara etimologi kata maudu'I (الموضوعي) yang di ambil dari kata (الموضع) yang bermakna, membuat atau menjadikan sesuatu apapun ada dalam tempatnya atau yang sesuai. Makna inilah yang menjadikan kepada definisi tafsir *maudu'i*, karena para ulama tafsir apabila Ketika mereka mengaitkan sesuatu dengan makna tertentu dengan tema-tema tersebut, maka sampailah terjadi bisa menyelesaikan penafsiran dengan tema yang diambil. Dan Adapun didalam definisi kamus al-munawwir tertera bahwa dari kata *maudu'I* bisa di derivasi kedalam kata *wadha'a* dengan berkedudukan sebagai maf'ul yang berarti masalah (Dinni Nazhifah, 2021).

Ada dua tokoh yang membahas tentang metode tafsir maudhu'I, keduanya sama apabila dilihat dari sisi penerapannya, salah satu dari tokoh tersebut adalah Abdul Hay Al-Farmawiy dan M.Quraish Shihab. Menurut Al-farmawiy ia menyebutkan dalam bukunya *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-mawdhu'I* ada tujuh langkah yang ditempuh apabila akan menerapkan metode tafsir maudhu'i:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
3. Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunnya ayat dan disertai dengan asbab an nuzul nya.

4. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam surah nya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka dengan sempurna
6. Berusaha melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang dianggap relevan dalam pokok pembahasan
7. Ayat-ayat yang secara keseluruhan menghimpun dan mempunyai pengertian yang sama dalam pembahasan, atau bisa saja dapat mengompromikan diantara 'am (umum) dan khas (khusus), serta Mutlaq dan muqayyad nya.

Dari beberapa yang dikemukakan oleh al-Farawiy tetapi tentunya tidak semua tafsir *maudhu'I* Ketika dalam prosesnya mengikuti sistematika diatas, dan bahkan ada juga yang memakainya dengan cara lebih sederhana (khoirul ulum, 2021).

Kemudian menurut M.Quraish Shihab bahwa tafsir *maudhu'I* sama halnya dengan yang diungkapkan oleh al-Farawiy, yaitu dengan cara mengimpun suatu ayat atau topik tertentu, dengan menghimpun seluruh atau Sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat, yang membicarakan dengan topik tersebut, dan kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, maka apabila pada akhirnya bisa diambil Kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-qur'an (Moh.tulus yamani, 2015).

Quraish Shihab memiliki catatan yang berkenan dengan Upaya pengembangan metode tafsir *maudlu'I* dan langkah-langkah yang diusulkan tersebut seperti diatas adalah sebagai berikut:

1. Penetapan masalah yang dibahas. Maksudnya adalah jawaban dari persoalan tersebut ada atau tidak namun Ketika mencoba untuk menghindari kesan keterikatan yang dihasilkan oleh tahlili, maka lebih baik diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh Masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka.

2. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, yaitu dengan membutuhkan Upaya mengetahui perkembangan petunjuk dalam al-Qur'an dan menyangkut persoalan yang dibahas, terlebihnya lagi apabila berpendapat dengan *nasikh* dan *Mansukh* nya dalam al-Qur'an. Tetapi apabila ingin menguraikan dengan sesuatu peristiwa seperti satu kisah, atau kejadian, maka bisa di runtutan dengan kronologis peristiwa.
3. Walaupun metode ini tidak mengharuskan uraian dengan kosa kata, namun bisa dilihat dengan kesempurnaannya dicapai apabila sejak dini, mufasir juga harus berusaha memahami arti kosa kata ayat dengan merujuk kepada pengguna al-qur'an sendiri.
4. Harus digaris bawah walaupun dalam langkah-langkah tersebut tidak dikemukakan menyangkut asbab annuzul dengan mempunyai peranan yang sangat besar Ketika memahami ayat al-qur'an. Hanya saja hal ini tidak dicantumkan pada uraian, tetapi harus mempertimbangkan Ketika memahami ayat masing-masing.

Dari uraian diatas, baik yang telah dikemukakan oleh Abdul hay Al-farmawiy Maupun M.Quraish Syihab sama-sama sependapat bahwa langkah awal yang ditempuh ia mempergunakan metode tafsir tematik yaitu dengan menetapkan topik ataupun masalah yang akan dibahas kemudian juga menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama dengan topik serta dilengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan yang perlu dicatat topiknya serta dibahas dan diusahakan pada persoalan yang langsung menyentuh dengan kepentingan Masyarakat sekitar agar al-Qur'an senantiasa memberikan petunjuk hidup dan dapat memberikan jawaban terhadap problem Masyarakat itu (khoirul ulum, 2021).

Maka dari sinilah penulis berusaha untuk mengikuti metode tafsir maudhu'I yang telah dikemukakan oleh M.Quraish Syihab, Dimana metode yang beliau gunakan terlihat sangat mudah dipahami. Tentu bisa dilihat sebelumnya tetapi Quraish Syihab hanya mengaitkan beberapa poin penting saja dalam Menyusun ayat-ayat didalam nya dan pada hal ini juga Quraish Syihab lebih cenderung memperhatikan dan mengaitkan kondisi Masyarakat (Muhammad iqbal, 2010). Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini dan juga bisa lebih memahami ayat-ayat tentang *Ridha'* dalam kitab tafsir al-Jailani.

## **G. METODELOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian (*Library Resech*), yaitu meneliti sejumlah buku-buku kepustakaan dan sejumlah literature lainnya yang berkaitan dengan objek kajian. Selain itu penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan berusaha untuk menuturkan permasalahan yang ada berdasarkan data-data. Jadi ia, juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.

Sebagai data primer, penelitian ini akan merujuk kepada kitab tafsir Al-jailani karya Syekh Abdul Qodir Al-jailani, tafsir Al-azhar karya hamka dan Tafsir Al-misbah karya Quraisy Shihab. Selain itu penulis juga menggunakan data sekunder sebagai pendukung atau pelengkap penelitian ini seperti buku-buku, jurnal, artikel, tesis, desertasi dan hasil penelitian yang terkait dengan objek kajian.

Sementara itu, dalam pembahasan yang digunakan dalam penulisan atau pendekatan menggunakan metode tafsir maudhu'I tersebut adalah menghimpun seluruh atau sebagai ayat-ayat yang berkenan dengan topic pembahasan tertentu untuk mencari benang merah untuk menjadikan persolan atau seperti dikemukakan M.Quraisy Shihab bahwa menurutnya tafsir tematik adalah karya tafsir yang menetapkan suatu topik tertentu, dengan jalan

menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat, yang berbicara dengan topik tersebut untuk kemudian dikaitkan dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-qur'an. Dalam kaitan ini, maka topik yang dimaksud adalah ayat-ayat al-quran yang berkenaan dengan masalah *ridha'* pengaruhnya dalam kehidupan. Sebagai seorang mufassir beliau menggunakan metode tafsir *maudhu'i* ini untuk memudahkan pembaca dan benar-benar menjadikan suatu objek kajian yang relevan dan teratur, dan mampu menarik kesimpulan yang sangat jelas dan actual (Rahmatullah et al., 2021).

## **2. Sumber data**

Adapun sumber data yang akan dihimpun dari penulis adalah dengan mengkaji dari beberapa penelitian, peneletian yang dihimpun terbagi menjadi dua bagian yaitu primer dan sekunder.

- a. Primer : berupa al-Quran dan kitab Tafsir Al-Jailani ataupun kitab dan buku yang ditulis oleh Syekh Abdul Qodir Al-jailani.
- b. Sekunder : berupa buku-buku yang menunjang untuk menambah wawasan al-Qur'an dari para penafsir al-Qur'an, (Skripsi, jurnal, maupun artikel) terdahulu, khusus nya dengan penafsiran yang ada kaitannya didalam penelitian makna Ridha' dalam Al-qur'an.

## **3. Jenis Data**

Jenis data kualitatif, penulis mencoba mencari data-data yang bisa diolah dan dijadikan bahan riset data. Kemudian untuk memudahkannya dalam penelitian penulis akan membagi jenis data yang akan dicari:

- a. Kualitatif : dalam mencari data yang dihimpun penulis dengan mencari sumber kitab Tafsir Al-Jailani, dan itu masih sebagian saja. Kemudian untuk memudahkan dalam penulisan berdasarkan statistika dengan mencantumkan penafsiran-penafsiran yang dianggap bisa menambah sumber rujukan.

- b. Teknik pengumpulan data: Didalam Teknik pengumpulan data merupakan proses dalam sebuah penelitian dan juga merupakan bagian dari salah satu kepentingan dalam penulisan. Dari Teknik pengumpulan data yang telah penulis himpun didalam kitab Tafsir Al-Jailani bisa dikategorikan dan bisa dihimpun untuk menambah bahan yang akan dikaji dan diteliti. Proses inilah bisa menjadikan dan memilah-milah data yang sudah didapatkan.
- c. Teknik Analisis Data: Teknik analisis data ini dapat diperoleh dengan mengelompokkan beberapa ayat-ayat Ridha' didalam Al-Qur'an, ayat-ayat inilah akan dijelaskan dengan pendapat syekh Abdul Qodir Al-jailani didalam kitab Tafsir Al-Jailani. Ayat yang telah dihimpun kemudian dikategorikan sebagaimana yang telah dirumuskan oleh rumusan masalah, maka hasil tersebut bisa ditarik Kesimpulan yang berlaku untuk umum.

## H. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan dan penelitian ini, penulis membagi beberapa bahasan menjadi lima Bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab *pertama* Pendahuluan, bab ini Membahas tentang Rumusan masalah, Tujuan masalah, kegunaan penelitian, kajian Pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Hal ini bertujuan untuk kajian dasar pokok penelitian.

Bab *kedua*, Tinjauan Pustaka pada bagian bab ini membahas tentang landasan Teoritis mengenai pengertian Ridha', Macam-macam Ridha', Metodologi penafsiran.

Bab *ketiga*, Metodologi penelitian, dalam bab ini dibahas tentang mengenai didalamnya mencakup pendekatan dan pengumpulan data yang diambil, jenis data dan sumber data, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data.

Bab *keempat*, Hasil penelitian dan Pembahasan, bab ini membahas tentang kajian-kajian yang diperoleh dari penelitian untuk dijadikan pembahasan dengan mengikuti dari jawaban dari rumusan-rumusan masalah yang diambil.

Bab *kelima*, Penutup. Bab ini terdiri dari Kesimpulan dan saran.

